

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar menempati posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter, penguasaan kecakapan dasar, dan pengembangan pola pikir peserta didik. Pada jenjang ini, kualitas proses pendidikan sangat menentukan arah perkembangan akademik dan kepribadian siswa di tahap selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dasar tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum, tetapi juga oleh ketersediaan sarana prasarana serta profesionalitas guru sebagai aktor utama pembelajaran. Guru membutuhkan dukungan lingkungan kerja yang memadai agar mampu menjalankan perannya secara optimal. Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia masih diwarnai oleh berbagai persoalan struktural, salah satunya kesenjangan fasilitas pendidikan. Wulandari menjelaskan bahwa ketimpangan sarana prasarana antardaerah telah menciptakan perbedaan kualitas pembelajaran yang signifikan serta berdampak pada motivasi dan performa guru (Wulandari, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perhatian serius terhadap faktor fisik sekolah. Dengan demikian, pemerataan fasilitas pendidikan menjadi prasyarat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan (Wulandari, 2021).

Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan adanya variasi kondisi infrastruktur pendidikan yang cukup mencolok. Di kawasan ini, sebagian sekolah telah memiliki fasilitas yang relatif memadai, sementara sekolah lainnya masih menghadapi berbagai keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Keterbatasan tersebut antara lain terlihat pada kondisi ruang kelas yang rusak, minimnya fasilitas laboratorium, serta sanitasi sekolah yang belum memenuhi standar kelayakan. Situasi ini berdampak langsung pada kenyamanan proses belajar mengajar yang berlangsung setiap hari. Guru harus beradaptasi dengan kondisi ruang belajar yang kurang mendukung, sehingga efektivitas penyampaian materi menjadi tidak optimal. Sutopo dan Rahmawati menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas sekolah berpengaruh terhadap menurunnya efektivitas kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran (Sutopo & Rahmawati, 2020). Tekanan tersebut semakin besar ketika guru tetap dituntut mencapai target kurikulum dalam kondisi yang serba terbatas. Oleh karena itu, kualitas infrastruktur sekolah perlu dipandang sebagai faktor eksternal penting yang memengaruhi kinerja guru di lapangan (Sutopo & Rahmawati, 2020).

Permasalahan infrastruktur pendidikan di tingkat nasional juga masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya teratasi. Data Kemendikbudristek menunjukkan bahwa sekitar 34% sekolah dasar di Indonesia masih membutuhkan perbaikan ruang belajar, yang menandakan belum idealnya fasilitas pembelajaran di banyak sekolah (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini menggambarkan bahwa persoalan sarana prasarana bukanlah kasus terisolasi, melainkan fenomena yang bersifat sistemik. Prasetyo

mengungkapkan bahwa lingkungan fisik sekolah yang memadai memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru hingga 28% (Prasetyo, 2022). Fasilitas yang baik memungkinkan guru bekerja dengan lebih fokus, nyaman, dan termotivasi. Sebaliknya, lingkungan kerja yang kurang layak sering menimbulkan tekanan psikologis yang berujung pada penurunan produktivitas. Oleh karena itu, pembangunan dan perbaikan infrastruktur sekolah tidak hanya bertujuan meningkatkan kenyamanan belajar siswa, tetapi juga memperkuat profesionalitas guru. Dengan demikian, pengembangan sarana prasarana menjadi kebutuhan mendesak yang berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan (Kemendikbudristek, 2023; Prasetyo, 2022).

Selain aspek fisik, faktor kedisiplinan kerja guru juga memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Kedisiplinan mencerminkan tingkat komitmen, tanggung jawab, dan profesionalitas guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang disiplin cenderung konsisten dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan mengajar, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara berkelanjutan. Lestari menyatakan bahwa kedisiplinan guru berhubungan erat dengan keteraturan dan kualitas proses pembelajaran di kelas (Lestari, 2021). Namun pada praktiknya, masih dijumpai berbagai bentuk pelanggaran disiplin, seperti keterlambatan masuk kelas, kurangnya persiapan perangkat pembelajaran, dan ketidakpatuhan terhadap jadwal mengajar. Perilaku tersebut berdampak langsung pada menurunnya kualitas layanan pendidikan yang diterima peserta didik. Fauzan dan Hidayati menegaskan bahwa rendahnya disiplin kerja guru dapat berimplikasi pada penurunan mutu pendidikan secara menyeluruh (Fauzan &

Hidayati, 2020). Oleh sebab itu, kedisiplinan guru perlu dipahami sebagai indikator penting dalam menilai kualitas kinerja pendidik (Lestari, 2021; Fauzan & Hidayati, 2020).

Dalam konteks profesionalisme keguruan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai tolok ukur kinerja guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Rahayu menunjukkan bahwa kedisiplinan memberikan kontribusi sebesar 35% terhadap variasi kinerja guru sekolah dasar negeri (Rahayu, 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan budaya kerja disiplin memiliki peran yang sangat signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat hanya bertumpu pada penyediaan fasilitas fisik semata. Aspek perilaku kerja guru, termasuk kedisiplinan dan etos kerja, harus mendapat perhatian yang seimbang. Penguatan komitmen profesional dan tanggung jawab kerja menjadi bagian integral dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Tanpa kedisiplinan yang kuat, fasilitas yang memadai pun tidak akan memberikan hasil optimal. Dengan demikian, sinergi antara dukungan sarana prasarana dan budaya kerja disiplin diperlukan untuk membangun kinerja guru yang maksimal (Rahayu, 2022).

Kinerja guru pada dasarnya merupakan refleksi dari kompetensi profesional yang mencakup kemampuan pedagogik, tanggung jawab moral, serta komitmen terhadap tugas pembelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan menjadi teladan bagi peserta didik. Nasution menekankan bahwa guru memiliki posisi strategis sebagai pendidik sekaligus pembimbing dalam proses perkembangan siswa (Nasution, 2021). Ketika guru

mampu menunjukkan kinerja yang optimal, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan bermakna. Nurdiana menyatakan bahwa performa guru yang baik berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang kondusif dan berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa (Nurdiana, 2022). Oleh karena itu, perhatian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru menjadi hal yang sangat penting. Dalam kajian manajemen pendidikan, kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan kerja guru sering disebut sebagai dua variabel utama yang saling melengkapi. Kedua faktor tersebut berperan penting dalam membentuk performa kerja guru yang berkualitas (Nasution, 2021; Nurdiana, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas fisik sekolah memiliki dampak positif terhadap motivasi dan kepuasan kerja guru. Putra dan Sari menemukan bahwa perbaikan infrastruktur sekolah mampu meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru hingga 40% (Putra & Sari, 2020). Lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran serta meningkatkan dorongan psikologis untuk bekerja secara profesional. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan infrastruktur sebagai variabel tunggal. Padahal, kinerja guru juga dipengaruhi oleh faktor internal yang bersumber dari sikap dan perilaku kerja. Interaksi antara dukungan fasilitas dan kedisiplinan guru masih relatif jarang dikaji secara bersamaan. Kondisi ini menimbulkan celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan kedua faktor tersebut menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kinerja guru (Putra & Sari, 2020).

Sejumlah penelitian bahkan menunjukkan bahwa kedisiplinan kerja guru memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja dibandingkan faktor infrastruktur. Widodo menyatakan bahwa disiplin dalam menjalankan tugas, seperti ketepatan waktu, kelengkapan administrasi, dan konsistensi pelaksanaan pembelajaran, menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan (Widodo, 2021). Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut tidak selalu konsisten di berbagai wilayah. Perbedaan konteks sosial budaya, sistem manajemen sekolah, dan kebijakan daerah turut memengaruhi variasi temuan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lokal memiliki peran penting dalam menentukan pengaruh masing-masing variabel. Ketidakkonsistenan temuan tersebut mengindikasikan perlunya penelitian kontekstual. Oleh sebab itu, kajian yang menelaah secara simultan pengaruh infrastruktur dan kedisiplinan dalam konteks spesifik, seperti Kecamatan Bangil, menjadi relevan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih akurat mengenai dinamika kinerja guru di tingkat lokal (Widodo, 2021).

Keterbatasan penelitian juga terlihat dari minimnya studi kuantitatif yang mengintegrasikan variabel infrastruktur dan kedisiplinan dalam satu model analisis. Handayani mengemukakan bahwa penelitian pendidikan di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek pedagogis semata (Handayani, 2023). Faktor lingkungan kerja dan budaya kerja guru sering kali dikaji secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis empiris yang lebih komprehensif. Penggabungan variabel eksternal dan internal diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih objektif dan

mendalam. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antarvariabel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kerangka teori dalam kajian manajemen pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis yang lebih kuat (Handayani, 2023).

Secara praktis, hasil penelitian mengenai pengaruh infrastruktur dan disiplin kerja guru memiliki nilai strategis bagi pemangku kebijakan pendidikan. Informasi empiris mengenai kontribusi masing-masing variabel dapat membantu pemerintah daerah dalam menentukan prioritas kebijakan. Apabila infrastruktur terbukti memiliki pengaruh dominan, maka pembangunan dan perbaikan fasilitas perlu menjadi fokus utama. Sebaliknya, jika disiplin kerja guru menunjukkan pengaruh yang lebih besar, maka program pembinaan dan penguatan budaya kerja harus ditingkatkan. Kebijakan berbasis data akan meminimalkan risiko pengambilan keputusan yang tidak tepat sasaran. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi dasar penyusunan program peningkatan kualitas guru di tingkat lokal. Dengan demikian, kebijakan yang dirumuskan diharapkan lebih efektif dan berkelanjutan (Yuliani, 2022).

Dari sisi akademis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan. Integrasi teori motivasi kerja dan teori lingkungan belajar menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami kinerja guru. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai interaksi antara faktor internal dan eksternal. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi baru terkait keseimbangan antara dukungan fasilitas dan penguatan etos kerja. Santoso dan Fitriani menyatakan

bahwa kajian semacam ini penting untuk memperkaya literatur manajemen pendidikan (Santoso & Fitriani, 2021). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan muncul model konseptual yang lebih utuh dalam mengukur kinerja guru. Temuan penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi studi selanjutnya. Oleh karena itu, kontribusi akademis penelitian ini memiliki nilai yang signifikan (Santoso & Fitriani, 2021).

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini berakar pada kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan. Pemerintah telah menetapkan standar minimal sarana prasarana dan tata kelola kerja guru melalui Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018. Namun, implementasi kebijakan tersebut belum berjalan secara merata di berbagai daerah. Kemendikbudristek mencatat bahwa masih banyak sekolah yang belum mampu memenuhi standar tersebut secara optimal (Kemendikbudristek, 2023). Kesenjangan ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Guru yang bekerja dengan fasilitas terbatas menghadapi kendala dalam memberikan layanan pembelajaran yang maksimal. Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya tingkat kedisiplinan sebagian guru. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji keterkaitan kedua faktor tersebut terhadap kinerja guru (Kemendikbudristek, 2023).

Selain keterbatasan fasilitas, sekolah juga menghadapi kendala berupa minimnya anggaran dan kurang optimalnya pemanfaatan sarana yang tersedia. Banyak sekolah mengalami kesulitan dalam melakukan pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan. Akibatnya, sarana yang ada cepat mengalami kerusakan dan tidak dapat digunakan secara optimal. Suharto dan Mulyani menjelaskan

bahwa kondisi tersebut menciptakan lingkaran masalah antara fasilitas yang rusak dan menurunnya motivasi kerja guru (Suharto & Mulyani, 2020). Motivasi yang rendah berdampak pada berkurangnya kepedulian terhadap pemeliharaan fasilitas. Jika situasi ini terus berlanjut, upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terukur dan sistematis untuk memutus rantai permasalahan tersebut (Suharto & Mulyani, 2020).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh kualitas infrastruktur sekolah dan kedisiplinan kerja guru terhadap kinerja guru sekolah dasar di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh gambaran objektif mengenai hubungan antarvariabel. Gugus Sekolah I dipilih karena memiliki variasi kondisi infrastruktur dan tingkat kedisiplinan guru yang beragam. Variasi tersebut memberikan peluang untuk memperoleh data yang kaya dan relevan. Selain itu, wilayah ini masih memerlukan intervensi dalam aspek penguatan fasilitas dan budaya kerja. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran nyata kondisi di lapangan. Dengan demikian, temuan penelitian dapat menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Secara keseluruhan, penelitian mengenai pengaruh infrastruktur dan disiplin kerja terhadap kinerja guru memiliki kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis. Kajian ini memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor penentu kinerja guru di pendidikan dasar. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dan sekolah dalam merancang strategi peningkatan mutu guru. Data empiris yang diperoleh

memungkinkan penyusunan kebijakan yang lebih terukur dan berbasis kebutuhan nyata. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan penting bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh parsial ketersediaan infrastruktur sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil?
2. Apakah ada pengaruh parsial kedisiplinan guru terhadap kinerja guru sekolah dasar di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil?
3. Apakah pengaruh simultan antara ketersediaan infrastruktur dan kedisiplinan guru terhadap kinerja guru sekolah dasar di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kualitas infrastruktur sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.
2. Mengetahui pengaruh kedisiplinan guru terhadap kinerja guru sekolah dasar di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.
3. Mengetahui pengaruh kualitas infrastruktur dan kedisiplinan guru secara simultan terhadap kinerja guru sekolah dasar di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam kajian determinan kinerja guru pada tingkat sekolah dasar :

1. Memperkaya literatur dengan menghadirkan bukti empiris mengenai peran infrastruktur pendidikan sebagai faktor eksternal yang secara langsung dapat memengaruhi produktivitas dan efektivitas kerja guru. Selama ini, sebagian besar teori kinerja guru lebih banyak menitikberatkan pada aspek internal seperti kompetensi, motivasi, dan profesionalisme, sementara pengaruh kondisi fisik sekolah sering kali kurang mendapat perhatian dalam model teoritis yang digunakan.
2. Memperluas pemahaman tentang hubungan antara kedisiplinan guru dan kinerja guru dari perspektif manajemen sumber daya manusia. Temuan penelitian dapat digunakan untuk memperkuat atau memodifikasi teori disiplin kerja dengan menunjukkan bagaimana kedisiplinan guru di lingkungan pendidikan dasar tidak hanya mencerminkan etika profesi, tetapi juga berperan strategis dalam meningkatkan capaian pembelajaran
3. Mengintegrasikan dua variabel penting kualitas infrastruktur dan kedisiplinan ke dalam satu model analisis yang jarang dikaji secara simultan dalam penelitian sebelumnya. Integrasi ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model konseptual yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk kinerja guru.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan teori atau melakukan studi lanjutan dengan variabel dan konteks yang lebih beragam.

4. Hasil penelitian membuka peluang penguatan teori lingkungan belajar (*learning environment theory*) dan teori motivasi kerja, dengan menunjukkan bagaimana interaksi antara faktor eksternal dan internal dapat mempengaruhi perilaku profesional guru. Dengan temuan empiris yang lebih spesifik, penelitian ini memberikan dasar bagi perumusan konsep baru terkait hubungan kondisi fisik sekolah, sikap kerja, dan performa guru dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki kegunaan langsung bagi para pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, khususnya di Gugus Sekolah I Kecamatan Bangil.

1. Bagi pihak sekolah,

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan mutu manajemen sarana prasarana. Sekolah dapat menggunakan temuan ini untuk merumuskan program perawatan, pemanfaatan, dan pengembangan infrastruktur yang lebih sistematis agar mendukung kenyamanan guru dan efektivitas pembelajaran.

2. Bagi pemerintah daerah

dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengalokasian anggaran pembangunan infrastruktur sekolah. Temuan empiris yang menunjukkan hubungan antara fasilitas fisik dan kinerja

guru dapat mendukung kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

3. Bagi pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pengelola SDM pendidikan
Pentingnya kedisiplinan guru sebagai faktor kunci peningkatan kinerja. Dengan memahami variabel yang paling berpengaruh, sekolah dapat merancang program pembinaan kedisiplinan, penguatan budaya kerja positif, serta sistem monitoring yang lebih terstruktur.
4. Bagi guru,
Penelitian ini dapat memberikan refleksi mengenai bagaimana kedisiplinan dan pemanfaatan lingkungan kerja dapat membantu mereka meningkatkan performa profesional.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Kualitas Infrastruktur Sekolah (Variabel X_1)

Kualitas infrastruktur sekolah secara umum merujuk pada kondisi sarana dan prasarana yang berfungsi sebagai penopang utama terselenggaranya proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Infrastruktur tersebut mencakup berbagai aspek fisik dan fungsional, seperti kelayakan bangunan sekolah, kondisi ruang kelas, sistem ventilasi, pencahayaan, hingga fasilitas pendukung lain yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam perspektif pendidikan, infrastruktur yang memadai tidak hanya berperan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran, tetapi juga sebagai elemen penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Lingkungan fisik

sekolah yang baik dapat membantu guru dan peserta didik berinteraksi secara lebih efektif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, kondisi infrastruktur yang kurang layak sering kali menjadi hambatan dalam pengelolaan kelas dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, kualitas infrastruktur sekolah berkaitan erat dengan tingkat efektivitas guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam penelitian ini, kualitas infrastruktur dipahami sebagai persepsi guru terhadap sejauh mana sarana dan prasarana sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Persepsi tersebut mencerminkan pengalaman langsung guru dalam menggunakan fasilitas yang tersedia dalam kegiatan sehari-hari. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas infrastruktur sekolah meliputi sarana pembelajaran, prasarana fisik, kenyamanan dan keamanan lingkungan sekolah, serta ketersediaan teknologi pembelajaran.

1.5.2 Kedisiplinan Guru (Variabel X₂)

Kedisiplinan guru secara umum dipahami sebagai wujud kepatuhan dan konsistensi pendidik dalam menjalankan seluruh aturan, ketentuan, serta standar kerja yang berlaku di lingkungan sekolah. Sikap disiplin ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya iklim kerja yang profesional dan tertib. Dalam praktiknya, kedisiplinan tercermin dari kesungguhan guru dalam memenuhi kewajiban profesinya secara berkelanjutan. Kehadiran tepat waktu, kesiapan perangkat pembelajaran, serta kepatuhan terhadap etika dan budaya kerja sekolah merupakan manifestasi nyata dari perilaku disiplin. Disiplin dalam melaksanakan tugas juga menunjukkan tingkat

tanggung jawab dan komitmen guru terhadap peran dan amanah yang diembannya. Selain itu, kedisiplinan dapat mencerminkan kesadaran diri guru dalam menjaga integritas dan profesionalitas sebagai pendidik. Guru yang disiplin cenderung mampu mengelola tugas administratif dan pembelajaran secara terencana dan konsisten. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini memaknai kedisiplinan sebagai perilaku nyata guru dalam melaksanakan seluruh tugas pembelajaran maupun administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Adapun indikator kedisiplinan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, konsistensi dalam melaksanakan tugas, dan tanggung jawab profesional.

1.5.3 Kinerja Guru (Variabel Y)

Kinerja guru pada dasarnya menggambarkan tingkat kemampuan dan kualitas hasil kerja pendidik dalam menjalankan peran serta tanggung jawab profesionalnya secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan dasar, kinerja guru menjadi tolok ukur penting keberhasilan proses pembelajaran karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik setiap hari. Kinerja tersebut tercermin dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara sistematis, melaksanakan proses mengajar secara efektif, serta melakukan penilaian hasil belajar secara objektif dan berkelanjutan. Selain aspek teknis pembelajaran, kinerja guru juga mencerminkan sikap profesional, komitmen terhadap tugas, serta kualitas hubungan pedagogis yang dibangun dengan peserta didik. Guru dengan kinerja yang baik umumnya mampu menciptakan suasana belajar yang aktif,

kondusif, dan menyenangkan, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan iklim belajar yang bermakna. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kinerja guru diukur melalui penilaian diri terhadap efektivitas pengelolaan pembelajaran, kepatuhan terhadap prosedur profesional, serta pemenuhan standar kerja yang ditetapkan oleh sekolah. Secara operasional, kinerja guru diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan profesionalisme guru.s